

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan usaha di era globalisasi dan modernisasi saat ini sangatlah ketat. Perkembangan ekonomi di Negara berkembang juga terus meningkat. Kondisi tersebut membuat perusahaan harus mengembangkan strategi untuk tetap bertahan, memiliki daya saing dan terus berkembang ditengah persaingan usaha. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan ekspansi.

Praktik merger dan akuisisi akan terus meningkat, terlebih pada masa-masa krisis ekonomi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang bangkrut. Dalam merger, perusahaan-perusahaan menggabungkan dan membagi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan bersama. Akuisisi lebih merupakan sebuah perjanjian, sebuah perusahaan membeli aset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang saham dari perusahaan yang menjadi sasaran akuisisi (perusahaan target) berhenti menjadi pemilik perusahaan. Merger dan Akuisisi merupakan salah satu cara yang dicapai untuk beberapa tujuan yang bersifat ekonomis dan jangka panjang (Mutamimah,2008).

Fenomena merger dan akuisisi di Indonesia cukup menarik karena gelombang merger dan akuisisi asing membawa dampak positif, yakni masuknya arus investasi ke Indonesia. Hal ini merupakan capaian yang baik bagi peningkatan investasi Indonesia, sebab perekonomian nasional memperoleh

sokongan permodalan yang cukup kuat. Arus investasi yang mengalami peningkatan memungkinkan roda perekonomian terus berputar mengikuti hantaman arus globalisasi di luar sana. Namun, masuknya asing ternyata tidak serta merta membawa dampak yang kesemuanya positif.

Sebuah keyakinan bahwa merger dan akuisisi lebih dipilih perusahaan karena mereka beranggapan bahwa merger merupakan langkah cepat dalam pengembangan perusahaan serta dapat menciptakan sinergi. Sinergi dapat tercapai ketika merger menghasilkan tingkat skala ekonomi (economies of scale). Tingkat skala ekonomi terjadi karena perpaduan biaya overhead meningkatkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah pendapatan perusahaan ketika tidak merger (Hitt, 2002).

Secara perspektif keuangan perusahaan dan manajemen strategi maka tujuan merger dan akuisisi tidak lain adakah membangun keunggulan kompetitif perusahaan jangka panjang yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sumarsih dalam Wibowo, 2012). Merger dan akuisisi merupakan pusat kontroversi antara manajer, pemegang saham, pengambil kebijakan publik dan akademisi. Keputusan merger dan akuisisi tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan merger dan akuisisi sangat mahal, dan hasilnya belum tentu pasti sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh negative terhadap posisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi (acquiring company) apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas atau melalui pinjaman.

Pada kegiatan merger dan akuisisi ada dua hal yang patut dipertimbangkan yaitu nilai serta kinerja perusahaan pada sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi dan siapakah pihak-pihak yang paling diuntungkan dari kegiatan tersebut. Dengan adanya merger dan akuisisi diharapkan akan menghasilkan sinergi sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun pada kenyataannya hasilnya tidak selalu signifikan. Dyaksa (2006) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan EPS, NPM, ROE, dan ROA untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah merger dan akuisisi; rasio keuangan ROE untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger dan akuisisi.

Sarah & Maksun (2009) melakukan penelitian yang menyatakan pada perusahaan pengakuisisi tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada rasio Likuiditas, Aktivitas, Leverage dan Profitabilitas. Tetapi pada perusahaan diakuisisi terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Likuiditas dan Aktivitas. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang menjadi temuan Payamta (2004) bahwa tidak ditemukannya perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, baik dari segi rasio keuangan maupun harga saham. Payamta juga menambahkan adanya kemungkinan terjadinya tindakan *window dressing* atas pelaporan keuangan untuk tahun-tahun sebelum merger dengan menunjukkan kekuatan-kekuatan yang lebih baik sehingga menarik bagi perusahaan target. Teorinya, setelah merger dan akuisisi ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena asset, kewajiban, ekuitas perusahaan digabung bersama.

Oleh karena itu, kinerja pasca merger dan akuisisi seharusnya semakin baik dibanding sebelum akuisisi.

Menurut Hutagalung (dalam Dyaksa 2006) yang menyatakan adanya sinergi positif setelah melakukan merger dan akuisisi dilihat dari perbedaan yang signifikan pada kinerja perusahaan (yang diproksikan dengan rasio keuangan) dan pengaruh pengumuman sebelum dan sesudah merger dan akuisisi terhadap abnormal return. Penelitian yang berlawanan seperti menurut Payamta & Setiawan (2004), Bintang (2005), Sarah dan Maksum (2009) yang menyatakan tidak adanya perbedaan signifikan (tidak ada sinergi) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo (2012) dengan Variabel Penelitian yang digunakan NPM,ROI,ROE, EPS,TATO,Current ratio, Debt Ratio Membandingkan kinerja keuangan yang baik antara perusahaan premerger dan pengakuisisi mendapatkan hasil bahwa perusahaan premerger adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Perbedaan dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas maka tema ini menarik untuk diuji kembali.

1.2. Rumusan Masalah

Praktik merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mendapat perhatian banyak publik, karena menyangkut kepentingan yang berbeda dari banyak pihak, diantaranya pemerintah, pemegang saham, calon investor, kreditor dan masyarakat umum.

Manfaat merger dan akuisisi dapat dilihat baik dari segi ekonomi maupun manfaat non ekonomi. Selain itu merger dan akuisisi juga diharapkan mendatangkan sinergi bagi perusahaan yang melakukannya, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sesuai ekspektasi perusahaan. Selain hal tersebut juga terdapat motivasi melakukan akuisisi yang bertujuan selain meningkatkan kekuatan pasar juga memperoleh sinergi pemasaran, distribusi dan nilai bagi perusahaan (Sudarsanam dalam Wibowo, 2012). Temuan ini menarik untuk diteliti kembali yaitu mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan solvabilitas.

Keputusan merger pada sebuah perusahaan belum tentu mendapatkan keberhasilan. Keberhasilan merger tersebut dapat dikatakan jika tujuan dilaksanakannya merger dapat tercapai dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Atas dasar tersebut apakah terdapat perbedaan *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* pada perusahaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* pada perusahaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan atas keputusan pelaksanaan merger.

2. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan investor mendapatkan memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan melihat dampak merger terhadap struktur kepemilikan, manajemen laba, dan kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh sebagai bekal terjun ke masyarakat.